



Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Novel Cut Nyak Dhien Karya M.H. Skelely Lulofo

Yulsafli^{*1}, Fusrida¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh, 23249, Indonesia.

*Email korespondensi: yulsafli@serambimekkah.ac.id¹

Diterima 2 Maret 2018; Disetujui 11 April 2018; Dipublikasi 30 April 2018

Abstract: *The novel revolves about a woman named Cut Nyak Dhien, who is often called "Cut Nyak". She is a prominent noble lady in Aceh. Her first husband Teuku Ibrahim Lamnga died in the battlefield, the Acehnese call him "Syahid", because he fought in the war with the Dutch Colonials to defend his homeland of Islam. After her husband was martyred in the war with the Dutch, Cut Nyak Dhien remarried with Teuku Umar Djohan Pahlawan. Furthermore, her second husband, Teuku Umar, was also killed by the Dutch. The death of her two beloved husbands added to her hatred to the Dutch Colonials. For Cut Nyak, the Dutch not only had seized her homeland, but also degraded the dignity of the Acehnese, and harassed her religion. The problem of this research is what nationalism values are contained in Cut Nyak Dhien novel, written by M.H. Skelely Lulofo. The source of data of this research is Cut Nyak Dhien novel, written by M.H. Skelely Lulofo. It was published by Bamboo Community in 2007, which consists of 369 pages. The descriptive qualitative method was used for the purpose of this study. Data collection technique was conducted by analyzing the values of nationalism in Cut Nyak Dhien novel written by M.H. Skelely Lulofo. The results of data analysis shows that there are many nationalism values contained in Cut Nyak Dhien novel which are useful for people's lives such as the citizenship value, romantic value, cultural value, state value and religious value.*

Keywords: *nationalism, Cut Nyak Dhien novel written by M.H. Skelely Lulofo*

Abstrak: Novel berkisah tentang seorang wanita yang bernama Cut Nyak Dhien, yang kerap disapa dengan "Cut Nyak". Dia seorang wanita bangsawan yang ternama di Aceh. Suami pertamanya Teuku Ibrahim Lamnga gugur di medan perang, orang Aceh menyebutnya "syahid", karena peperangan dengan Kolonial Belanda adalah peperangan mempertahankan tanah air berlatar agama Islam. Setelah suaminya syahid dalam peperangan dengan Belanda, Cut Nyak Dhien menikah lagi dengan Teuku Umar Djohan Pahlawan. Selanjutnya, suaminya yang kedua, Teuku Umar, juga tewas di ujung peluru Belanda. Kematian kedua suami yang sangat dicintainya itu menambah kebenciannya terhadap Kolonial Belanda. Bagi Cut Nyak, Belanda tidak hanya telah merampas tanah airnya, tapi juga telah merendahkan martabat orang Aceh, dan mengusik agamanya. Permasalahannya adalah nilai-nilai nasionalisme apa sajakah yang terkandung dalam novel *Cut Nyak Dhien* karya M.H. Skelely Lulofo. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cut Nyak Dhien* karya M.H. Skelely Lulofo. Penerbit: Komunitas Bambu Tahun 2007, terdiri dari 369 halaman. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis nilai-nilai nasionalisme dalam novel *Cut Nyak Dhien* karya M.H. Skelely Lulofo. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa banyak nilai nasionalisme yang terkandung dalam novel *Cut Nyak Dhien* yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat antara lain nilai kewarganegaraan, nilai romantik, nilai budaya, nilai kenegaraan dan nilai agama

Kata kunci : nasionalisme, Novel *Cut Nyak Dhien* Karya M.H. Skelely Lulofo

Rasa nasionalisme pada generasi muda saat ini sudah mulai memudar. Berbagai peristiwa yang terjadi pada bangsa Indonesia yang terangkum dalam sejarah bangsa sudah mulai terlupakan. Padahal sejarah dapat dijadikan pedoman untuk membawa Indonesia agar lebih maju lagi. Selain itu, sejarah merupakan identitas suatu bangsa, jika generasi muda melupakan identitas bangsanya sendiri, bagaimana caranya untuk membawa Indonesia lebih maju, bagaimana caranya untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang berprestasi, dan bagaimana caranya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada era saat ini.

Rasa nasionalisme harus ada dalam diri masyarakat Indonesia. Tanpa ada rasa nasionalisme, negara ini tidak akan mengalami kemajuan seperti yang diharapkan selama ini. Karena rasa nasionalisme merupakan suatu bentuk semangat juang yang tangguh terhadap bangsa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai nasionalisme apa sajakah yang terdapat dalam Novel *Cut Nyak Dhien* karya M.H.Skeley Lulofs.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam Novel *Cut Nyak Dhien* Karya M.H.Skeley Lulofs.

Manfaat penelitian ini adalah bagi penulis dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai nasionalisme dalam sebuah novel. Semoga penelitian ini dapat membangkitkan inspirasi dan motivasi serta memberi keteladanan bagi para pembaca, terutama para perempuan dan generasi muda Indonesia khususnya Aceh, agar mereka selalu berjuang untuk memberdayakan diri dan meningkatkan rasa kebangsaannya serta membela Negara kesatuan Indonesia, sehingga mereka dapat

meneruskan perjuangan para pahlawan. Dan bagi pembaca lainnya dengan membaca karya ilmiah ini dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai nasionalisme dalam novel.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Novel

Novel (inggris: *Novel*) merupakan bentuk sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti ditemukan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Novel berasal dari bahasa itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*. Secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Abrams, 1981:119). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dalam istilah Indonesia *noveau* (inggris: *noveau*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun terlalu pendek.

Novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Menurut *the American collage dictionary* (Taringan 1985:164) “novel adalah suatu cerita prosa fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta dengan kehidupan nyata yang resepresentatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.” Selanjutnya, dalam *the advanced learners dictionary of current English* dikatakan bahwa “novel adalah suatu cerita dengan

alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang mengarang kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif” (dalam Tarigan 1985:164).

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa novel adalah jenis karya fiksi yang mempersoalkan manusia dengan berbagai aspek kehidupan yang dihadapinya atau masyarakat pada suatu waktu dan usaha pemecahannya sesuai dengan pandangan dan cita-cita pengarang.

Ciri-Ciri Novel

Novel adalah salah satu karya fiksi berbentuk prosa. Ciri-ciri novel antara lain.

1. Ditulis dengan gaya narasi, yang terkadang dicampur deskripsi untuk menggambarkan suasana.
2. Bersifat realistik, artinya merupakan tanggapan pengarang terhadap situasi lingkungannya.
3. Bentuknya lebih panjang, biasanya lebih dari 10.000 kata.
4. Alur ceritanya cukup kompleks.

Novel dibangun atas beberapa unsur intrinsik antara lain: alur, tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat. Ada beberapa istilah alur antara lain: alur rapat, alur renggang, alur progresif, alur regresif dan alur gabungan. Alur rapat artinya hubungan antara proses dengan konflik sangat rapat. Kebalikannya alur renggang. Alur progresif yaitu menceritakan kejadian secara maju. Sebaliknya alur mundur atau regresif. Alur gabungan jika menggabungkan alur progresif dan regresif.

Tokoh atau pelaku, sedangkan penokohan artinya penggambaran watak tokoh dalam novel. Watak tokoh berkembang mengiring konflik. Latar berkenan dengan di mana (latar tempat), kapan (latar waktu), bagaimana (latar suasana), latar sosial, latar

budaya serta latar agama.

Tema merupakan dasar cerita yang menggambarkan inti masalah yang mendasari cerita novel. Tema bisa diambil dari kritik sosial, ekonomi, kemanusiaan, ketuhanan, religius, atau keserakahan kaum penindas.

Genre Novel

Berdasarkan pokok cerita yang menjadi permasalahan, novel dibedakan atas beberapa jenis. Menurut Sumarjo (1986:29) novel dibagi atas 3 golongan, diantaranya sebagai berikut.

1. Novel percintaan, yaitu novel yang melibatkan peran tokoh wanita dan pria yang seimbang, kadang-kadang peran wanita lebih dominan.
2. Novel petualang, yaitu novel yang sedikit sekali memasukkan peran wanita. Novel ini adalah bacaan kaum pria karena tokoh-tokohnya lebih banyak para pria dan wanita.
3. Novel fantasi, yaitu novel yang mementingkan ide, konsep dan gagasan pengarangnya untuk menggunakan karakter yang tidak realitas *setting*, plot yang tidak wajar. Sementara itu, Tarigan (1986:167-179) menjelaskan novel ada lima macam yaitu.

Novel Avantor

Cerita novel avantor biasanya menampilkan satu tokoh utama yang dianggap sebagai pahlawan dalam menghadapi berbagai konflik kehidupan. Dikatakan sebagai tokoh pahlawan karena tokoh utama selalu berjuang keras dalam menghadapi benturan. Tokoh utama tersebut dalam menyelesaikan rintangan sejalan dengan urutan peristiwa cerita. Artinya, konflik dihadapi tokoh utama selalu berurutan, bermula dari titik awal menuju pertengahan, kemudian mencapai penyelesaian akhir suatu cerita. Novel avantur ini

menggunakan alur maju. Lebih jelasnya, Taringan (1986:167) menjelaskan sebagai berikut.

Bentuk novel avantur yang diputuskan seorang lakon hero utama. Pengalaman yang lain (titik B, C, D, dan seterusnya) hingga ke titik Z yang merupakan akhir dari cerita. Dan titik itu biasanya dalam novel avantur yang romantik adalah hero atau lakon wanitanya. Seiring titik B, C, D dan seterusnya merupakan rintangan bagi lakon untuk mencapai tujuan, yaitu Z (akhir).

Novel Psikologi

Novel psikologi/jiwa adalah cerita yang meneropong (menganalisa) perkembangan jiwa pelakunya yang menjadi titik pengarangnya (Esten, 1978:94). Perkembangan jiwa dalam Novel Psikologi bisa saja terjadi pada manusia biasa maupun manusia memiliki kemampuan luar biasa maupun berupa ekstensi manusia dengan segala sifat buruk atau baik manusia itu sendiri.

Novel Sosial

Novel sosial sering juga disebut novel politik. Menurut Esten (1978:95) Novel sosial adalah Novel yang ceritanya melukiskan kehidupan manusia di dalam masyarakat tertentu dengan segala kemungkinannya, sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan pengarang. Novel sosial ini cenderung temanya berupa kecaman terhadap kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Novel sosial biasanya biasanya dilakukan oleh tokoh pria dan wanita yang tenggelam dalam kelas masyarakat. Dalam cerita novel tersebut digambarkan dua kelas masyarakat yang saling berbenturan yang masing-masing golongan mempunyai kekuatan untuk mempertahankan golongan dan kepentingan sendiri.

Masalah yang timbul dalam novel sosial bukan

masalah individu melainkan mencakup persoalan golongan masyarakat tertentu secara umum. Dalam kaitan ini, “Dalam novel ini persoalan bukan ditinjau dari sudut persoalan orang sebagai individu, tetapi ditinjau dari golongan dalam masyarakat. Reaksi tiap golongan terhadap masalah yang timbul dari tokoh/pelaku hanya dipergunakan sebagai berikut”.

Novel Detektif

Titik fokus dalam novel detektif adalah pembuktian dalam pembongkaran setiap kejahatan. Bukti itulah yang digunakan untuk menangkap penjahat, pembunuh, dan sebagainya. Jenis novel ini penuh dengan ketegangan untuk meningkatkan kegiatan tersebut harus logis dapat diterima oleh pembacanya. Rangkaian peristiwa harus saling berkaitan sehingga ditentukan satu penyelesaian yang meyakinkan. Jenis novel ini, misalnya, *Pencuri Anak Perawan* Karya Suman Hasibuan.

Novel Kolektif

Novel kolektif hampir sama dengan novel sosial, tetapi permasalahannya yang disajikan lebih kompleks. Dapat kita katakan jenis novel kolektif inilah yang paling sukar dan banyak seluk beluknya. Tokoh secara individu dalam novel ini tidak dipentingkan, lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai satu totalitas atau keseluruhan.

Hakikat Novel

Membaca sebuah karya fiksi novel pada umumnya yang pertama-tama menarik perhatian orang adalah ceritanya. Faktor cerita inilah terutama yang mempengaruhi sikap dan selera orang terhadap buku yang akan, sedang, atau sudah dibacanya. Berdasarkan cerita itu pulalah biasanya orang memandang (mungkin juga menilai) bahwa buku tersebut, misalnya menarik, menyenangkan, mengesankan, atau sebaliknya bertele-tele dan

membosankan, dan berbagai reaksi emotif yang lain. Tentu saja sikap pembaca terhadap karya-karya tersebut bersifat individual dan nisbi. Artinya, selera pembaca yang satu belum tentu sama dengan pembaca yang lain. Buku-buku novel yang banyak berkisah tentang cinta dan petualangan biasanya lebih menarik perhatian remaja atau pembaca “muda”. Sebaliknya, novel yang bersifat mengunggulkan masalah sosial, religius, atau hal-hal yang berupa perenungan berbagai masalah kehidupan, barangkali, lebih menarik pembaca yang telah “berumur”.

Hakikat Nilai

Comp (dalam Setiadi, 2007: 123) menyebutkan bahwa nilai adalah kepercayaan yang digenerasikan dan berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai. Hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas untuk dikejar oleh manusia demi peningkatan kualitas manusia atau pantas dicintai, dihormati, dikagumi atau yang berguna untuk suatu tujuan yang dapat memberikan penghargaan tertinggi kepada manusia dan yang dipentingkan manusia sebagai subjek, sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, selalu dikejar manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan hidup dengan nilai. Nilai juga sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri membedakan sesuatu dengan yang lain. Sesuatu nilai jika dihayati akan berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi.

Nilai merupakan sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dari panggilan untuk dihadapi,

sedangkan Taringan (1988: 43) mengatakan nilai berarti suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat dijadikan dasar penentu tingkah laku seseorang, karena suatu hal yang menyenangkan (*profitable*) atau merupakan suatu sistem keyakinan (*believe*). Yang menganggap nilai merupakan prinsip atau konsep mengenai apa yang dipandang baik dan benar yang hendak dituju.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah keyakinan yang mampu mempengaruhi cara berfikir, cara bersikap maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidup jika dihayati dengan baik. Nilai adalah sifat yang positif atau bermamfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengertian Nilai Nasionalisme

Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, sifat kenasionalan makin menjiwai bangsa Indonesia. Kesadaran suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu semangat kebangsaan. Pikiran mereka hanyalah berjuang untuk mendapatkan hak yang sama dengan bangsa lain di dunia, sebagai bangsa yang merdeka. Sudiyo (2002: 21). Tujuan perjuangan yang terkandung dalam nasionalisme seseorang, bangsa atau Negara berbeda atau sama dengan orang, bangsa atau Negara lain, Wildan (2011: 11).

Dalam sebuah artikel pendek yang ditulis pada 1948, Weber menunjukkan sikap pesimistis bahwa sebuah teori yang konsisten tentang nasionalisme dapat dibangun. Pesimisme Weber mungkin benar. Namun, itu tak berarti nasionalisme harus disikapi

secara *taken for granted* dan diletakkan jauh-jauh dari telaah teoretis. Besarnya implikasi nasionalisme dalam berbagai dimensi sosial mengundang para sarjana mencoba memahami dan sekaligus mencermati secara kritis konsep bangsa dan kebangsaan (nasionalisme), seberapa pun besarnya paradoks dan ambivalensi yang dikandungnya. Tentu saja upaya memecahkan teka-teki nasionalisme tidak mudah mengingat, seperti yang dikatakan Weber, begitu beragam faktor yang membentuk bangunan nasionalisme.

Akan tetapi, baru pada akhir abad kedelapan-belas Masehi nasionalisme dalam arti kata modern menjadi suatu perasaan yang diakui secara umum dan nasionalisme ini makin lama makin kuat peranannya dalam membentuk semua segi kehidupan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat pribadi. Dan baru di masa yang akhir-akhir ini telah berlaku syarat bahwasanya setiap bangsa setiap bangsa harus membentuk suatu Negara, negaranya sendiri dan bahwa Negara itu harus meliputi seluruh bangsa, Hans Kohn (1984: 11).

Dunia materi adalah “dunia luar” meliputi ekonomi, tata negara, serta sains dan teknologi. Dalam domain ini superioritas Barat harus diakui dan mau tidak mau harus dipelajari dan direplikasi oleh Timur. Dunia *spirit*, pada sisi lain, adalah sebuah “dunia dalam” yang membawa tanda esensial dari identitas budaya. Semakin besar kemampuan Timur mengimitasi kemampuan Barat dalam dunia materi, semakin besar pula keharusan melestarikan perbedaan budaya *spiritnya*. Di domain spiritual inilah nasionalisme masyarakat pascakolonial mengklaim kedaulatan sepenuhnya terhadap pengaruh-pengaruh dari Barat.

Ini menjadi jelas terlihat jika kita mengamati

konsep gotong-royong yang oleh Soekarno disebut sebagai inti dari Pancasila, tetapi jika ditelusuri ke belakang merupakan hasil konstruksi politik kolonialisme (John Bowen, 1986). Indikasi lain dapat ditemui pada salah satu elemen pembentuk nasionalisme Indonesia, yaitu budaya (aristokrat) Jawa yang diklaim sebagai akar budaya bangsa Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Novel *Cut Nyak Dhien* karya M.H.Skelely Lulofs. Penerbit: Komunitas Bambu Tahun 2007, terdiri dari 369 Halaman.

2 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini secara umum berdimensi kualitatif. Secara lebih khusus penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian dengan cara mengumpulkan data secara keseluruhan dan mengadakan klasifikasi terhadap data tersebut. Setelah diklasifikasi lalu diadakan suatu analisa dengan cara mendeskripsikan berdasarkan prosedur penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data dan informasi yang kongkret dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data secara keseluruhan dalam bentuk data tertulis kemudian membacanya serta menganalisis nilai-nilai yang dianut oleh objek yang diteliti. Teknik ini dilakukan tanpa mengganggu suasana penelitian sehingga mempelajari dokumen tersebut dapat mengenal nilai yang dianut oleh objek yang diteliti.

Pengolahan data penelitian ini dilakukan secara

kualitatif yaitu dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membaca novel *Cut Nyak Dhien* karya M.H. Skelely Lulofs secara cermat dan berulang.
2. Menganalisis nilai nasionalisme dalam novel *Cut Nyak Dhien* karya M.H. Skelely Lulofs
3. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan jumlah karya sastra yang ada, kekayaan isi dan keindahan bentuknya. Novel dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak dan *setting* cerita yang beragam. Novel menerangkan dan menuliskan realitas yang dilihat. Dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan gerak-gerik hasrat manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penganalisis pada novel *Cut Nyak Dhien* Karya M.H. Skelely Lulofs maka diperoleh beberapa hasil penelitian yakni sebagai berikut.

Novel *Cut Nyak Dhien* ini, dikemas dalam nuansa nasional yang amat mendalam, mendedikasikan Nilai-nilai Nasionalisme untuk pembacanya. Nasionalisme kewarganegaraan itu sendiri sebenarnya adalah semangat kebangsaan karena kesamaan kultur mula-mula mendasarkan dirinya pada persamaan-persamaan kultur yang utama, misalnya kesamaan darah atau keturunan, suku bangsa, daerah tempat tinggal, kepercayaan agama, bahasa dan kebudayaan.

Ketika berkembang menjadi kedaulatan politik, nasionalisme merangkum atau mengikutsertakan nilai-nilai lainnya seperti adanya persamaan hak bagi

setiap orang untuk memegang peranan dalam kelompok atau masyarakatnya serta adanya kepentingan ekonomi. Perkembangan lebih lanjut tentu saja adanya hak untuk menentukan nasib sendiri (*self determination*) dan hak untuk tidak dijajah oleh bangsa lain (*freedom from slavery*).

Cut Nyak Dhein adalah seorang perempuan Aceh yang memiliki daya juang yang begitu tinggi. Cut Nyak Dhein berusaha melawan para penjajah Belanda yang menjajah Aceh agar mereka tidak dapat menguasai “Tanoh Aceh “ Novel ini juga mengemas nilai-nilai nasionalisme di setiap detik-detik perjuangan Cut Nyak Dhein dalam melawan penjajah Belanda yang berusaha menguasai Aceh. Dalam kisahnya Cut Nyak Dhein “Si ratu perang Aceh” merupakan cerminan perempuan Aceh, di dalam sosok lembut seorang perempuan. Namun, memiliki sosok pejuang yang tinggi.

Berdasarkan gambaran di atas terlihat bahwa betapa besar keteguhan Cut Nyak Dhien dan rakyatnya untuk memerangi orang *kaphe* (sebutan orang Aceh untuk penjajah Belanda). Mereka tidak boleh putus asa dan terus berjuang, sampai titik darah penghabisan. Mereka tidak ingin rakyat Aceh jatuh ke tangan orang *kaphe*. Demi tanah Aceh mereka rela melakukan apa pun yang mereka inginkan. Dalam kutipan novel tersebut tergambar bahwa, betapa besarnya daya juang yang dipertaruhkan oleh Cut Nyak Dhein dan rakyat Aceh dalam mempertahankan kedaulatan rakyat Aceh agar tidak jatuh dalam pemerintahan penjajah. Nilai nasionalisme kewarganegaraan yang tergambar dalam novel ini juga terlihat dalam kutipan cerita berikut.

Cerita tersebut menunjukkan, betapa besar perjuangan Cut Nyak Dhien, di bumi Aceh ini.

Segala daya dan upaya telah dilakukannya untuk menyusun peperangan di Aceh, bahkan Dhien mengirim utusan ke semua tempat yang ada di Aceh, suatu yang patut diakui, apa yang terdapat pada diri Cut Nyak Dhien patut diambil contoh. Di dalam kutipan tersebut nampak bahwa, Semangat jihad yang luar biasa itu hadir di dalam diri Cut Nyak Dhien, rela berkorban demi “Tanoh rencong” yang dicintainya, apapun akan ia lakukan untuk menuju negara yang merdeka.

Sejak terjunnya Cut Nyak Dhien ke arena peperangan secara langsung, bukan hanya ratusan korban yang timbul, tetapi ribuan jiwa dan jutaan uang, sebagai pemimpin ia tidak merasa lelah dan takluk. Ia seorang yang fanatik dan tabah. Mampu merasa pahit perjuangan bersama-sama dengan pengikutnya. Masuk dan keluar belantara, naik dan turun gunung hingga ia uzur dan rabun tetap rencong terselip di pinggangnya dan siap terhunus untuk musuh.

1. Nasionalisme Romantik

Novel *Cut Nyak Dhien* ini, menjunjung tinggi nilai romantik, liku-liku yang penuh seluk beluk yang dalam yang mengandung sedih atau gembira, itulah yang dirasakan. Nilai romantik yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut yaitu perasaan sedih yang dialami Cut Nyak Dhien disaat Teuku Ibrahim Lamnga. Suami pertama yang amat dia cintai telah syahid, hati Cut Nyak Dhien seolah-olah tersayat saat mendengar suaminya itu telah gugur di medan perang. Ketika mendengar ratapan dan kepedihan hati Cut Nyak Dhien, seolah-olah menjalar dan turut dirasakan oleh para pejuang Aceh yang ikut serta dalam medan perang melawan orang *kaphe*. Kekecewaan dan kesedihan sebagai akibat ditinggalkan suaminya dan darah

kepahlawanan yang mengalir dari keluarganya menjadi dasar yang kuat bagi perjuangan Cut Nyak Dhien.

Nilai romantik yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut yaitu, setelah kepergian suami pertamanya Teuku Ibrahim Lamnga, di dalam kedukaan Cut Nyak Dhien, Umar datang hendak melepaskan niat baiknya yaitu, ingin melamar Cut Nyak Dhien, niat baik Umar diterima oleh Cut Nyak Dhien, Mereka pun menikah, kedukaan di hati Cut Nyak Dhien lambat laun hilang, dengan kedatangan Umar, sikap dan tingkah laku Umar yang sangat menyayangi Dhien, dan kasih sayang yang diberikan kepada istrinya itu pun dibalas dengan sepatutnya pula oleh Cut Nyak Dhien, kehadiran Teuku Umar membuat hati Cut Nyak Dhien merasa seorang sosok pahlawan kembali hadir di sisinya. Rumah yang mereka tempati kini menjadi markas pertemuan para tokoh pejuang dan alim ulama yang mengobarkan jihad fisabilillah.

Nilai romantik yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut yaitu, rasa berat di hati Cut Nyak Dhien yang tidak sanggup melepaskan kepergian Umar menuju medan perang. Namun, Cut Nyak Dhien harus merelakan kepergian Umar, hati dan perasaan Cut Nyak Dhien hanya bisa terdiam seribu bahasa saat melepaskan kepergian suaminya, hasrat hati ingin mengatakan sesuatu. Namun, semuanya berat untuk diucapkan, Dhien hanya bisa mengangguk saat Umar berpamitan menuju medan perang. Dhien tidak bisa mencegahnya karena itu adalah kewajiban seorang pahlawan besar untuk rakyatnya.

2. Nasionalisme Budaya

Di antara nilai nasionalisme yang terdapat dalam novel *Cut Nyak Dhien*, nilai nasionalisme budaya juga muncul. Nasionalisme Budaya adalah

nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya "Sifat keturunan" seperti warna kulit, ras, pikiran, akal, budi adat istiadat yang menyelidiki bahasa dan sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.

Konsep keyakinan, nilai dan norma yang dianut masyarakat yang memengaruhi perilaku mereka dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Di samping sebagai fasilitas, alam adalah tantangan yang harus diatasi. Berbeda dengan hewan, manusia tidak puas dengan apa yang terdapat dalam alam kebendaan. Dengan konsep yang dimiliki manusia berusaha mengolah alam ini, dan dengan kesadaran dan cita-citanya manusia merumuskan apa yang bermakna dan apa yang tidak bermakna dalam kehidupannya. Sekurang-kurangnya ada enam nilai yang amat menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat, yaitu, ekonomi, solidaritas, agama, seni, kuasa dan teori.

Nilai budaya yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu di saat peletakan batu pertama di Masjid Baiturrahman, masing-masing orang mengenakan pakaian adatnya, dan juga perhiasan emas serta sirih sebagai pengiringnya, mereka datang berbondong-bondong, pada acara peletakan batu pertama tersebut, semua ingin melihat acara peletakan batu pertama di Masjid Baiturrahman, peletakan batu pertama itu adalah adat dan istiadat orang Aceh dari jaman nenek moyang dulu sampai sekarang, hingga saat ini Masjid Baiturrahman masih berdiri kokoh berkat usaha dan perjuangan Cut Nyak Dhien.

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keunikan dan keistimewaan baik dari segi kehidupan masyarakatnya, budaya, bahkan adat dan istiadatnya yang unik dan beragam. Masyarakat Aceh dulu dan sekarang merupakan masyarakat yang kental akan budaya yang telah mendarah daging dalam kehidupan bermasyarakat. Aceh memiliki budaya yang tidak dimiliki oleh masyarakat yang ada di daerah lain.

Keindahan budaya yang dimiliki Aceh sangat kental terlihat dari mulai pakaian adat Aceh yang khas dan unik dengan sulaman benang mas, ada rincong sebagai senjata perang khas Aceh yang selalu dikenakan oleh para pejuang Aceh, perhiasan emas yang berbentuk khas juga selalu dikenakan, tidak hanya sebagai perhiasan wanita tetapi, juga sebagai perhiasan yang dikenakan di kepala.

Toleransi antara masyarakat yang begitu kental juga menjadi satu ciri khas yang menjadi pemandangan indah dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan masyarakat Aceh begitu kental akan budaya yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Dalam novel ini juga terdapat sepenggal cerita yang menggambarkan tentang budaya yang selalu melekat dalam setiap kehidupan masyarakat Aceh. Nilai nasionalisme budaya yang selalu tumbuh dan berkembang dalam setiap kehidupan masyarakat Aceh tidak seta merta hanya sekedar suatu budaya yang harus di kembangkan. Melainkan telah menjadi satu kesatuan dalam setiap kehidupan rakyat Aceh.

3. Nasionalisme Kenegaraan

Nasionalisme kenegaraan merupakan organisasi di suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat

kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik dan pemerintahan yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya.

Nilai kenegaraan yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah para pejuang Aceh percaya bahwa, Cut Nyak Dhien adalah wanita yang perkasa dan sanggup melawan penjajah *kaphe*, apa pun yang terjadi kedepannya Cut Nyak Dhien “Pantang mundur sebelum berperang” Itulah sebabnya, kenapa rakyat Aceh menaruh kepercayaan kepada Dhien, untuk memimpin rakyatnya melawan Belanda menuju ke medan berperangan. Selain itu, Cut Nyak Dhien juga mendapat dukungan yang begitu besar dari teman-teman seperjuangan, setiap saat ia selalu memberikan semangat untuk memerangi *kaphe* kompeni melalui fatwa yang dikeluarkannya. Cut Nyak Dhien adalah seorang ibu dan seorang pemimpin di mata rakyat, memberikan ketenteraman dan harapan-harapan di dalam hati rakyat untuk sebuah kemerdekaan dan kedamaian.

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa, Cut Nyak Dhien dan rakyatnya akan terus berusaha mempertahankan tanah Aceh dan melindungi sawah ladang mereka agar tidak jatuh ke tangan orang *kaphe*, pagar berduri sebagai pelindung harta dan rumah mereka, api semangat mereka sedang berkobar untuk melawan orang *kaphe*, mereka yakin kalau Allah akan selalu mengiringi langkah mereka.

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa, rakyat Aceh sedang pasrah terhadap perlawanan mereka kepada Belanda, Cut Nyak Dhien menghimbau kepada orang Aceh, agar tidak cepat putus asa melawan *kaphe* Belanda. Mereka harus terus berjuang dan tidak boleh cepat menyerah,

karena Cut Nyak Dhien yakin orang Aceh pasti menang dalam melawan orang *kaphe* Belanda dan di Aceh masih banyak pahlawan yang ingin berjuang untuk Aceh.

4. Nasionalisme Agama

Nasionalisme agama merupakan ajaran sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya. Kehadiran agama islam yang dibawa nabi Muhammad saw. Diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti seluas-luasnya.

Agama dan pandangan hidup kebanyakan orang menekan kepada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, serta sikap menerima terhadap apa yang terjadi. Pandangan hidup yang demikian jelas memperhatikan bahwa apa yang dicari adalah kebahagiaan jiwa, sebab agama adalah pakaian hati, batin atau jiwa.

Berdasarkan kutipan novel di atas sangat jelas tergambar bahwa Teuku Ibrahim Lamnga merupakan seorang pejuang yang teguh dan taat pada Agamanya, pada kekuasaan dan kebasaran tuhan. Saat ia hendak berperang melawan penjajah Belanda ia mencoba meyakinkan Cut Nyak Dhien, istrinya agar berserah dan percaya akan kebasaran tuhan atas apa yang akan ia lakukan dalam berperangan yang akan dihadapi oleh Teuku Ibrahim Lamnga. Nilai nasionalisme yang begitu tinggi yang dimiliki oleh rakyat Aceh pada masa perjuangan melawan para penjajah Belanda.

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa,

Cut Nyak Dhien sedang menghimbau kepada rakyat Aceh, ia ingin orang Aceh sadar bahwa betapa jahatnya *kaphe* Belanda, karena telah membakar tempat ibadah rakyat Aceh, Cut Nyak Dhien tidak mau menerima perlakuan *kaphe* tersebut, ia begitu dendam kepada *kaphe* Belanda karena telah menantang Allah swt. Cut Nyak Dhien menghimbau kepada rakyat Aceh, kalau tindakan *kaphe* itu telah keterlaluan, perbuatan ini tidak bisa diampuni, jangan sampai orang Aceh diperbudak oleh kompeni Belanda.

Mesjid Raya Baiturrahman merupakan salah satu bangunan monumen budaya yang menjadi ciri khas kebanggaan masyarakat Aceh dari pertama kalinya didirikan pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Thani hingga saat ini menjadi salah satu tempat wisata Islam yang ada di Aceh. Nilai nasionalisme yang timbul dari para pejuang Aceh begitu kental saat mereka mengetahui penjajah Belanda membumihanguskan mesjid yang merupakan tempat beribadah umat Islam itu. Mesjid Raya dibakar oleh para penjajah.

Semangat dan dendam seperti terbakar dan berapi-api dalam jiwa syuhada Aceh untuk membela bangsa dan Agama mereka. Bangsa yang coba dijajah dan Agama yang dilecehkan merupakan alasan bagi rakyat Aceh untuk turut serta dalam perang memperjuangkan harta, martabat bangsa dan agama yang coba diacak-acak oleh penjajah *kaphe* Belanda. Apa yang telah dilakukan oleh penjajah di tanah Aceh banar-benar tidak bisa diterima oleh rakyat Aceh.

Jiwa pejuang yang tinggi, nasionalisme yang berapi-api semakin membara dalam setiap aliran darah para syuhada Aceh yang berperang dalam membela kehormatan bangsa dan agama. Aceh

merupakan satu-satu wilayah cukup merepotkan para penjajah dalam pengalihan kekuasaan. Rakyat Aceh tidak saja cukup membuat repot tetapi membuat Belanda harus mengakui bahwa rakyat Aceh bukanlah lawan yang patut diremehkan. Ribuan strategi perang yang tidak pernah dibayangkan oleh para penjajah timbul dari pemikiran orang Aceh. Berikut merupakan pengalihan kutipan dalam novel yang menggambarkan bahwa para pejuang Aceh begitu fanatik terhadap agamanya dan mampu berbuat apa saja hanya untuk bangsa dan agama rakyat Aceh.

Nilai agama yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu, dalam keadaan senang Cut Nyak Dhien tidak lupa selalu bersyukur kepada Allah. Karena telah melindungi rakyat Aceh dan agama Islam. Karena takdir dan kuasa-Nya. Pemimpin *kaphe* Belanda, gugur di tangan para pejuang Aceh. Para pejuang Aceh adalah orang yang fanatik terhadap agamanya. Mereka berkeyakinan perang yang mereka tempuh adalah medan sabil untuk mencapai jalan ke surga. Tidak heran jika para pejuang Aceh ini berusaha untuk mempertahankan Aceh sekuat-kuatnya.

Nilai agama yang terkandung pada kutipan di atas, tentang harapan dan doa yang mereka pinta pada *Ilahi*, supaya tetap teguh, prinsip, dan pendirian menjaga sikap untuk kembali ke jalan-Nya. Cut Nyak Dhien memberi inspirasi yang sangat kuat kepada rakyat Aceh, untuk selalu berdoa, berusaha, dan teguh dalam memegang prinsip. Nilai agama yang patut dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari bagi semua keyakinan atau kesabaran dan kemurahan hati mengakui kekuasaan Allah. keteguhan prinsip Cut Nyak Dhien, dalam menjaga pendirian ingin melawan *kaphe* sangat menjiwai.

Nilai agama akan selalu hadir dalam diri Cut Nyak Dhien beserta para pejuang Aceh, harapan dan doa yang dipanjatkan pada Allah. Mereka berusaha dan berserah diri pada Allah yang telah mengatur jalan hidup manusia. Tidak hanya itu, keteguhan prinsip tokoh atau pendirian menjaga akhlak untuk selalu kembali ke jalan-Nya. Mereka yakin disetiap langkah mereka Allah selalu bersama mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis nilai Nilai-Nilai Nasionalisme dalam novel *Cut Nyak Dhien* karya M.H Skelely Lulofs maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu :

1. Dimensi Nasionalisme yang dipaparkan dalam novel *Cut Nyak Dhien* ini, menggambarkan agar bangsa Indonesia senantiasa menempatkan persatuan-kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan, menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan Negara, bangga sebagai bangsa Indonesia.
2. Dimensi ibadah menunjukkan bahwa manusia dituntut untuk selalu berbakti kepada Allah. Yakni dengan cara menjalankan segala perintah-Nya serta meninggalkan segala larangan-Nya. Karna pada hakikatnya baik manusia, jin, setan, malaikat dan makhluk lainnya diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah.
3. Dimensi ihsan pada dimensi ini manusia akan selalu dihadapkan pada ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah, dan untuk mengukur sampai di mana kesabaran dan keikhlasan seseorang hamba dalam menerima ujian dari

Allah itu, maka dibutuhkan rasa iman yang mendalam dari hatinya. Oleh sebab itu, manusia harus memperbaiki diri setiap waktu dengan menghayati dan selalu merasa bahwa setiap tindakannya tidak pernah luput dari pengawasan Allah.

4. Banyak pahlawan yang berjasa dalam Perang Aceh, buku ini hanya khusus menceritakan tentang Cut Nyak Dhien. Bukan karena kisah kepahlawanan mereka tetap dianggap berat, tapi karena cerita ini khusus dimaksudkan untuk menceritakan hidup Cut Nyak Dhien, pahlawan wanita yang patut menjadi kenangan-kenangan bagi seluruh tanah airnya, yang dapat dibanggakan sebagai seorang pahlawan tanah airnya. Kisah pahlawan perempuan Aceh ini, serta kewibawaannya dan kepandaiannya juga keberaniannya dalam berjuang melawan Belanda menunjukkan pada kita bahwa perempuan juga dapat melaksanakan peranan-peranan yang Cuma "Ditakdirkan" untuk lelaki.
5. Berkat biografi karya Nyonya Lulofs inilah kita dapat mengetahui dalam sejarah Indonesia selain kartini yang lembut, ada Cut Nyak Dhien yang mengobar perang dan begitu tabah mengembara di hutan sampai terserang penyakit dan menjadi buta, tetapi tidak juga mau menyerah melawan Belanda. Ia sungguh 'Ratu Perang Aceh' yang mengetarkan. Lewat biografi ini kita dapat memahami bahwa sefundamental apa pun sebuah wawasan zaman ternyata tidak luput dari kontradiksi, satu sisi memahami benar mengapa Cut Nyak Dhien melawan, untuk itu dia menunjukkan penghargaan dengan gambaran heroisme

dan keberanian Dhien, di sisi lain dengan begitu justru kegemilangan penaklukan kolonialis Belanda di Aceh mencuat. Tetapi dalam kontradiksi itulah buku ini malah menjadi kisah penaklukan yang mengharukan. Apalagi ditulis dengan narasi sastra yang juga kuat dengan sumber dan khasanah.

Saran

Dalam hal ini penulis memberikan beberapa saran yaitu :

1. Untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap karya sastra khususnya novel, maka pembaca harus memahami stuktur dan nilai-nilai nasionalisme yang disampaikan pengarang melalui karyanya.
2. Membaca novel sejarah adalah pilihan yang tepat! Karena minat baca masyarakat Indonesia belum optimal, apalagi kalau harus membaca buku ilmu pengetahuan sejarah. Karena bacaan berbentuk novel yang berisi cerita sejarah yang akurat berdasarkan arsip sejarah yang otetik, mungkin merupakan pilihan yang tepat agar masyarakat mau membacanya.
3. Pihak-pihak terkait perlu membukukan novel-novel yang mengandung nilai nasionalisme lebih banyak lagi, karena hal ini sangat penting, sejalan perkembangan zaman kurangnya orang-orang yang memikirkan pentingnya nilai-nilai nasionalisme dalam menjalani hidup ini.
4. Semoga setelah membaca novel *Cut Nyak Dhien* dapat membangkit inspirasi dan motivasi serta memberi keteladanan bagi para pembaca, terutama para perempuan dan

generasi muda Indonesia, agar mereka selalu berjuang untuk memberdayakan diri dan meningkatkan rasa kebangsaannya serta membela Negara kesatuan Indonesia, sehingga mereka dapat meneruskan perjuangan para pahlawan.

5. Setelah membaca novel bernilai *Cut Nyak Dhien*, hendaknya mengamalkan pelajaran yang baik dari novel tersebut.
6. Bagi pembaca berminat untuk melakukan suatu penelitian terhadap nilai-nilai Nasionalisme dalam novel, maka penelitian ini dapat dijadikan suatu sumber acuan dalam mengembangkan penulisan novel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barth. (1988). *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Press.
- Esten, Mursal. (1978). *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Fananie, Zainuddin. (2005). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Keeraf, Gorys. (1985). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kohn, Hans. (1984). *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Lulofs. M.H Skelely. (2007). *Cut Nyak Dhien*. Depok: Komunitas Bambu.
- Luxemburg. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sumadjo, Jakob, dan Saini, K.M. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sudiyo. (2002). *Pergerakan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Taringan, H.G. (1985). *Pinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tumanggor, Rusmin. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada.
- Wildan. (2011). *Nasionalisme dan Sastra*. Banda Aceh: Geuci.

▪ *How to cite this paper :*

- Yulsafli, Y., & Fusrida, F. (2018). Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Novel Cut Nyak Dhien Karya M.H. Skelely Lulofs. *Jurnal Humaniora*, 2(1), 74–87.